

**PETA PERILAKU RAMAH LINGKUNGAN PETANI PADI DI DESA PASAWAHAN
KECAMATAN PASAWAHAN KABUPATEN PURWAKARTA**

**MAP OF RICE FARMER ENVIROMENTALLY FRIENDLY BEHAVIOUR IN
PASAWAHAN VILLAGE PASAWAHAN DISTRICT PURWAKARTA REGENCY**

Oleh :

Dyana Rahmawati¹ dan Iwan Setiawan²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

²Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

email : dyanarahmawati31@yahoo.co.id

Abstrak

Program pertanian organik mulai dicanangkan melalui program Go Organic tahun 2010, kemudian beberapa daerah di Indonesia mulai menerapkan pertanian organik. Pertanian ramah lingkungan merupakan pertanian yang mengarah kepada pertanian organik namun berbeda pada standar pelaksanaan budidayanya saja. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku ramah lingkungan petani padi dan faktor yang mempengaruhi perilaku ramah lingkungan petani padi yang ada di Desa Pasawahan Kecamatan Pasawahan Kabupaten Purwakarta. Desain penelitian ini adalah desain kuantitatif dengan teknik penelitian survei. Pengambilan sample dilakukan dengan metode simple random sampling dan penentuan jumlah sample ditentukan dengan metode slovin yang mendapatkan 40 sample petani. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Weighted Mean Score* (WMS) dan analisis regresi linier berganda. Aspek yang digunakan untuk melihat perilaku ramah lingkungan petani padi yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Berdasarkan hasil dari perhitungan WMS diketahui bahwa perilaku petani padi di Desa Pasawahan Kecamatan Pasawahan Kabupaten Purwakarta sudah dikatakan baik dilihat dari skor WMS baik itu pengetahuan, sikap dan keterampilannya. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda maka faktor – faktor yang mempengaruhi petani padi berperilaku ramah lingkungan yaitu karakteristik petani dan akses sumberdaya pendukung.

Kata kunci : perilaku ramah lingkungan, pertanian organik, petani padi

PENDAHULUAN

Pertanian ramah lingkungan merupakan sistem pertanian yang mengarah kepada pertanian organik tetapi dalam pelaksanaannya masih menggunakan pupuk pabrikan sebagai pupuk dasar (Suwanto, 2008). Adanya penerapan pertanian organik di beberapa daerah di Indonesia merupakan respon terhadap dampak negatif dari pelaksanaan program revolusi hijau. Dalam jangka panjang, program revolusi hijau telah berdampak negatif terhadap lingkungan, baik tanah, air dan udara. Bahkan, telah mereduksi banyak keanekaragaman hayati dan mencemari berbagai tubuh perairan (Reijntjes et al., 1992).

Berkembangnya pertanian ramah lingkungan juga diikuti dengan adanya permintaan produk organik yang semakin meningkat. Kesadaran konsumen akan produk pertanian yang aman bagi kesehatan dan ramah terhadap lingkungan, menjadi salah satu pendorong meningkatnya permintaan akan produk organik. Pola hidup sehat (ramah lingkungan) telah menjadi trend baru dan melembaga secara internasional, mensyaratkan bahwa produk pertanian harus beratribut aman

dikonsumsi (*food safety attributes*), bernutrisi tinggi (*nutritional attributes*) dan berlabel ramah lingkungan (*eco-labelling attributes*) (Mayrowani, 2012).

Kondisi pertanian organik di berbagai daerah di Indonesia tentunya akan berbeda-beda. Bagi sebagian daerah yang sudah lama menerapkan pertanian organik tentunya para petani pada daerah tersebut sudah lebih terampil dan terbiasa dengan budidaya pertanian organik. Lain halnya dengan para petani yang masih dalam tahap menuju pertanian organik. Mereka masih merasa ketergantungan akan bantuan ataupun binaan dari penyuluh maupun pemerintah sehingga di waktu yang akan ada kemungkinan para petani tersebut untuk kembali melaksanakan pertanian konvensional kembali.

Kabupaten Purwakarta merupakan kabupaten yang ditunjuk oleh Kementrian Pertanian sebagai salah satu daerah percontohan pertanian pengembangan padi menuju organik. Terpilihnya Purwakarta sebagai daerah percontohan pertanian pengembangan padi menuju organik disebabkan karena adanya pencapaian program

ketahanan pangan tahun 2016 yang melebihi target. Beberapa kecamatan di Kabupaten Purwakarta terpilih untuk dijadikan tempat percontohan pertanian pengembangan padi menuju organik. Kecamatan tersebut yaitu Kecamatan Wanayasa, Kecamatan Kiarapedes, Kecamatan Cibatu dan Kecamatan Pasawahan.

Kecamatan Pasawahan merupakan salah satu sentral rintisan pengembangan pertanian organik di Kabupaten Purwakarta. Komoditas pertanian organik yang diusahakan oleh para petani organik di Pasawahan adalah komoditas pangan yaitu padi. Berdasarkan informasi dari BP3K Kecamatan Pasawahan, diketahui bahwa pertanian organik di Kecamatan Pasawahan mulai dilaksanakan tahun 2007. Sejak saat itu, para petani mulai beralih dari pertanian konvensional menuju pertanian organik. Dengan adanya perubahan penerapan pertanian yang dilakukan oleh petani tersebut, tentu akan diikuti dengan adanya pola perubahan perilaku petani dalam berbudidaya padi.

Penelitian ini menganalisis bagaimana perilaku ramah lingkungan petani padi di Desa Pasawahan, Kecamatan Pasawahan, Kabupaten Purwakarta dan faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku ramah lingkungan petani padi organik di Desa Pasawahan, Kecamatan Pasawahan, Kabupaten Purwakarta.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pasawahan, Kecamatan Pasawahan, Kabupaten Purwakarta. Tempat penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Purwakarta merupakan kabupaten yang ditunjuk oleh Kementerian Pertanian sebagai salah satu daerah percontohan pertanian pengembangan padi menuju organik. Beberapa kecamatan di Kabupaten Purwakarta terpilih untuk dijadikan tempat percontohan pertanian pengembangan padi menuju organik yaitu Kecamatan Wanayasa, Kecamatan Kiarapedes, Kecamatan Cibatu dan Kecamatan Pasawahan. Kecamatan Pasawahan merupakan salah satu sentral rintisan pengembangan pertanian organik di Kabupaten Purwakarta, dan Desa Pasawahan juga merupakan desa yang terdapat petani organik di dalamnya sehingga dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana kondisi pertanian ramah lingkungan yang ada pada desa tersebut karena terdapat beberapa petani yang organik dan petani konvensional.

Penentuan Responden. Responden penelitian diambil dari petani padi yang terdapat di Desa Pasawahan dengan metode *simple random sampling* (SRS), yakni pengambilan sample

yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi (Sugiyono, 2012). Adapun jumlah responden ditentukan dengan menggunakan teknik Slovin dengan tingkat toleransi kesalahan 15% (Teknik slovin dalam Taniredja, 2014).

$$n = \frac{N}{1 + N(\alpha)^2}$$
$$n = \frac{447}{1 + 447(15\%)^2}$$

n = 40

Keterangan:

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

α = Toleransi kesalahan ($\alpha = 15\%$)

didapatkan jumlah responden penelitian sebanyak 40 orang.

Metode Pengumpulan Data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari objek penelitian secara langsung, yaitu melalui metode wawancara dan pengisian kuisioner. Data sekunder diperoleh pihak lain seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian Kabupaten Purwakarta dan Balai Penyuluhan Pertanian Pasawahan.

Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, MSI (*Method of Successive Interval*), uji validitas dan uji reliabilitas, uji asumsi klasik dan model regresi berganda.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Data yang diperoleh dari lapangan dianalisis secara deskriptif. Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2014).

Dalam penelitian ini, analisa deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai karakteristik petani, teknik budidaya padi organik, dukungan kelembagaan pertanian ramah lingkungan, akses sumberdaya pendukung dan perilaku ramah lingkungan. Analisis deskriptif pada penelitian ini menggunakan cara pengkategorian data yang ditabulasikan menggunakan *Weighted Mean Score (WMS)*. Data diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan jawaban responden dan menghitung skor untuk setiap pertanyaan yang terjawab.

**PETA PERILAKU RAMAH LINGKUNGAN PETANI PADI DI DESA PASAWAHAN
KECAMATAN PASAWAHAN KABUPATEN PURWAKARTA
DYANA RAHMAWATI Dan IWAN SETIAWAN**

2. Data akan dianalisis dengan menggunakan *Weighted Mean Score (WMS)* untuk menggambarkan variabel-variabel yang diteliti

$$\text{Rumus WMS} = \text{WMS} = \frac{SA}{SI} \times 100\%$$

Keterangan:

WMS = *Weight Mean Score*

SA = *Score Actual*, yaitu jumlah responden x jumlah item x nilai yang diperoleh responden untuk setiap item.

SI = *Score Ideal*, yaitu jumlah responden x jumlah item x nilai yang maximum untuk setiap item.

Tabel 1. Indikator Penilaian SKor WMS

Nilai WMS (%)	Interpretasi
0 – 20	Buruk
21 – 40	Kurang Baik
41 – 60	Sedang/Cukup
61 – 80	Tinggi/Baik
81 – 100	Sangat Tinggi/Sangat Baik

Sumber : Riduwan (2007)

2. MSI (*Method of Successive Interval*)

Metode *Successive Interval* adalah proses mengubah data ordinal menjadi data interval. Data ordinal sebenarnya merupakan data kualitatif atau bukan angka sebenarnya. Data ordinal menggunakan angka sebagai simbol data kualitatif, sedangkan dalam banyak prosedur statistik seperti regresi, korelasi, uji t dan lainnya mengharuskan minimal data berskala interval, oleh karena itu data berskala ordinal harus diubah ke dalam bentuk interval agar memenuhi persyaratan prosedur tersebut.

3. Uji Validitas

Uji Validitas adalah uji yang digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Instrumen dapat dikatakan valid apabila alat ukur yang dipergunakan untuk mendapatkan data itu valid atau dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2004).

4. Uji Reliabilitas

Menurut Sugiono (2005), reliabilitas adalah serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur yang memiliki konsistensi bila pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur itu dilakukan secara berulang.

5. Pengujian Asumsi klasik

Nilai parameter penduga yang sah harus memenuhi beberapa asumsi terlebih dahulu untuk dapat melakukan analisis regresi linear berganda, yaitu :

a. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah variabel independen serta variabel dependen keduanya berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data digunakan *normal probability plot*, yaitu deteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah situasi adanya korelasi variabel-variabel bebas diantara satu sama lainnya. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen (Ghozali, 2017). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan besarnya VIF lebih kecil dari 10 menunjukkan tidak terdapat masalah multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara untuk menguji heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan *scatterplot*, model yang dikatakan bebas heteroskedastisitas memiliki ciri – ciri *scatterplot* antara lain, penyebaran titik – titik data tidak berpola, titik – titik menyebar di atas dan di bawah angka nol sumbu Y dan tidak berkumpul di atas dan di bawah saja.

6. Model Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel bebas (variabel bebas lebih dari satu) terhadap variabel terikat. Variabel-variabelnya yaitu karakteristik petani (X_1), teknik budidaya padi organik (X_2), dukungan kelembagaan petani (X_3) dan akses sumberdaya pendukung pertanian ramah lingkungan (X_4). Model persamaan regresi liner berganda yaitu sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e_i$$

Keterangan :

Y = Produktivitas pemetik (kg/HK/Orang)

a = kontanta

b_i = koefisien regresi ($i = 1, 2, \dots k$)

X_1 = karakteristik petani (Total skor)

X_2 = teknik budidaya padi organik (Total skor)

X_3 = dukungan kelembagaan petani

X_4 = akses sumberdaya pendukung pertanian ramah lingkungan (total skor)

e = tingkat kesalahan (*error*)

Apabila syarat untuk ditelitinya suatu model regresi telah terpenuhi, maka langkah selanjutnya untuk mengetahui diterima atau tidaknya hipotesis, maka dilakukan analisis

Nilai koefisien determinan R^2 dalam regresi ganda dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{b_1 \sum X_1 Y + b_2 \sum X_2 Y + \dots + b_4 \sum X_4 Y}{\sum Y^2}$$

Keterangan :

R^2 = Determinasi

b_1, b_2 = Koefisien persamaan regresi

X_1, X_2, X_3 dan X_4 = Skor variabel independen

Y = Skor variabel Dependen Y

Nilai R^2 diatas menunjukkan seberapa besar nilai variabel bebas $X_1, X_2, \dots X_7$ mempengaruhi nilai variabel terikat Y. Nilai dari (R^2) menunjukkan presentase besarnya pengaruh faktor-faktor selain $X_1, X_2, \dots X_7$ terhadap variabel Y.

b. Uji F

Dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang secara bersama – sama terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan dengan membandingkan antara F_{tabel} dengan F_{hitung} yang terdapat dalam tabel *Analysis of Variance*. Rumus uji F adalah :

data dengan uji determinasi (R^2), uji F dan uji T.

a. Uji Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2017).

$$F_{hitung} = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan :

F_{hitung} = F_{hitung} yang selanjutnya

dibandingkan dengan F_{tabel}

k = jumlah variabel bebas

R^2 = koefisien determinan

n = ukuran sampel

c. Uji t

Uji t parsial dalam analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial/ masing-masing berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani.

Tabel 2. Karakteristik Petani

Variabel	Persentase
Umur (tahun) <ul style="list-style-type: none"> • belum produktif • produktif • tidak produktif 	100
Jenis kelamin (Persen) <ul style="list-style-type: none"> • Pria • Wanita 	75 25

**PETA PERILAKU RAMAH LINGKUNGAN PETANI PADI DI DESA PASAWAHAN
KECAMATAN PASAWAHAN KABUPATEN PURWAKARTA
DYANA RAHMAWATI Dan IWAN SETIAWAN**

Variabel	Persentase
Pendidikan (Persen) <ul style="list-style-type: none"> • Tidak tamat SD • SD • SMP • SMA/ sederajat • Universitas 	17,5 35 27,5 20
Pendidikan Non Formal <ul style="list-style-type: none"> • Tidak Mengikuti • Penyuluhan • Pelatihan • Sekolah Lapang 	22,5 15 17,5 45
Jumlah Tanggungan Keluarga <ul style="list-style-type: none"> • Kurang Ideal • Ideal • Tidak Ideal 	52,5 32,5 15
Pengalaman Bertani Konvensional <ul style="list-style-type: none"> • Rendah • Sedang • Tinggi 	22,5 20 57,5
Pengalaman Bertani Organik <ul style="list-style-type: none"> • Rendah • Sedang • Tinggi 	85 12,5 2,5
Luas Lahan Garapan <ul style="list-style-type: none"> • Sempit • Sedang • Luas 	75 17,5 7,5
Status Petani <ul style="list-style-type: none"> • Buruh Tani • Petani Penggarap • Petani Gadai • Petani Sewa • Petani Pemilik 	25 15 60

Berdasarkan BPS (Badan Pusat Statistik), kelompok umur manusia terbagi menjadi 3 yaitu kelompok umur belum produktif yaitu umur dibawah 15 tahun, kelompok umur produktif yaitu umur 16 – 64 tahun dan kelompok umur tidak produktif yaitu umur diatas 65 tahun. Berdasarkan tabel 18, keseluruhan petani yang terlibat dalam penelitian termasuk dalam kelompok umur produktif petani.

Dari tabel 2, dapat diketahui bahwa petani yang termasuk dalam responden penelitian ini didominasi oleh petani laki – laki sebanyak 75 % yaitu 30 orang dan sisanya sebanyak 25 % yaitu 10 orang merupakan petani perempuan.

Tabel 2 menjelaskan bahwa pendidikan formal dari petani terbagi menjadi 5 kategori

berdasarkan tingkat pendidikan formal yang diikuti yaitu sangat tinggi (Perguruan Tinggi), tinggi (SMA), normal (SMP), rendah (SD) dan sangat rendah (tidak tamat SD atau tidak sekolah). Berdasarkan data dari kuisioner, petani padi yang terlibat dalam penelitian ini didominasi oleh petani padi dengan pendidikan sangat rendah yaitu sebanyak 21 orang, sisanya yaitu petani dengan pendidikan rendah sebanyak 11 orang dan petani dengan pendidikan normal yaitu sebanyak 8 orang. Pengelompokan jenis kategori ini disesuaikan dengan tingkatan pendidikan formal di Indonesia.

Tingkat pendidikan menunjukkan kualitas seseorang. Tingginya pendidikan juga dapat berpengaruh terhadap adopsi terhadap suatu inovasi karena pada umumnya orang

yang berpendidikan tinggi akan lebih terbuka terhadap perubahan. Petani dengan pendidikan tinggi akan lebih mudah belajar tentang pertanian ramah lingkungan, selain itu mereka juga akan lebih mudah untuk mencoba dalam menerapkan pertanian ramah lingkungan.

Berdasarkan data pada tabel 2, sebagian besar petani telah mengikuti beberapa pendidikan non formal meskipun jenisnya berbeda-beda. Sebagian besar dari para petani yang menjadi responden dalam penelitian ini telah mengikuti kegiatan sekolah lapang yaitu sebanyak 18 orang, sedangkan petani yang mengikuti pelatihan pertanian organik yaitu sebanyak 7 orang, petani yang mengikuti penyuluhan pertanian organik yaitu sebanyak 6 orang dan sebagian lainnya sebanyak 9 orang tidak pernah mengikuti kegiatan pendidikan non formal.

Menurut BKKN, tanggungan keluarga disebut idela apabila jumlah tanggungan keluarga tersebut sebanyak 4 orang. Berdasarkan data pada tabel, 52,5 % petani memiliki tanggungan keluarga belum ideal (kurang dari 4 orang), 32,5 % petani memiliki tanggungan keluarga ideal (4 orang) dan 15 % memiliki tanggungan keluarga tidak ideal (lebih dari 4 orang).

Pengalaman usahatani dibagi kedalam 3 kategori menurut Ukrita *et al* (2011) yaitu rendah (kurang dari 10 tahun), sedang (11-20 tahun) dan tinggi (lebih dari 20 tahun). Berdasarkan kategori menurut Ukrita, petani di Desa Pasawahan mayoritas termasuk ke dalam petani yang memiliki pengalaman bertani konvensional yang tinggi dengan presentase 57,5% yaitu sebanyak 23 orang. Sisanya 22,5% sebanyak 9 orang memiliki pengalaman rendah

dan 20% sebanyak 8 orang memiliki pengalaman bertani sedang.

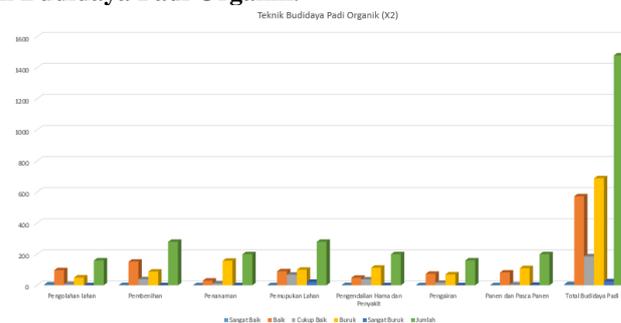
Berdasarkan kategori menurut Ukrita, petani di Desa Pasawahan mayoritas termasuk ke dalam petani yang memiliki pengalaman bertani organik yang rendah dengan presentase 85% yaitu sebanyak 34 orang. Sisanya 12,5% sebanyak 5 orang memiliki pengalaman sedang dan 2,5% sebanyak 1 orang memiliki pengalaman bertani tinggi.

Menurut Soekartawi (1989), luas lahan dikelompokkan menjadi 3 tingkatan yaitu sempit dengan luas lahan kurang dari 0,5 ha; sedang dengan luas lahan diantara 0,5 ha sampai 0,8 ha dan luas dengan luas lahan lebih dari 0,8 ha. Menurut tingkatan luas lahan dari Soekartawi, petani padi di Desa Pasawahan didominasi dengan petani berluas lahan sempit yaitu sebanyak 30 orang dengan presentase 75%, sisanya petani dengan lahan sedang sebanyak 3 orang dengan presentase 7,5% dan petani dengan lahan luas sebanyak 7 orang dengan presentase 17,5%.

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa pengelompokkan petani dibedakan sesuai dengan status petani dalam kepemilikan lahan. Dari 40 petani, terdapat 24 petani pemilik lahan, 6 petani sewa dan 10 petani gadai. Di dalam penelitian ini tidak terdapat responden berupa petani penggarap dan juga buruh tani.

Analisis Statistik Deskriptif. Pengujian analisis statistik deskriptif ini terbagi dalam setiap variabel yaitu teknik budidaya padi organik, dukungan kelembagaan, akses sumberdaya pendukung dan perilaku ramah lingkungan.

Variabel Teknik Budidaya Padi Organik.



Gambar 1. Grafik Teknik Budidaya Padi Organik

Berdasarkan grafik diatas, maka dapat dilihat perbandingan grafik antara setiap tahapan budidaya padi organik yang dilakukan oleh petani padi di Desa Pasawahan. Berdasarkan grafik tersebut dapat diketahui

bahwa tahapan budidaya padi organik yang paling baik dilakukan oleh petani padi di Desa Pasawahan yaitu tahapan pembunihan. Hal ini dibuktikan dengan tingginya grafik pembunihan (dengan skala baik) apabila

**PETA PERILAKU RAMAH LINGKUNGAN PETANI PADI DI DESA PASAWAHAN
KECAMATAN PASAWAHAN KABUPATEN PURWAKARTA
DYANA RAHMAWATI Dan IWAN SETIAWAN**

dibandingkan dengan grafik (skala baik) pada tahapan lainnya. Sementara tahapan budidaya padi organik yang paling buruk dilakukan oleh petani di Desa Pasawahan yaitu tahapan penanaman. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya grafik penanaman (dengan skala baik) apabila dibandingkan dengan grafik (skala baik) pada tahapan lainnya.

Berikut ini skor WMS dari variabel teknik budidaya padi organik yaitu sebagai berikut :

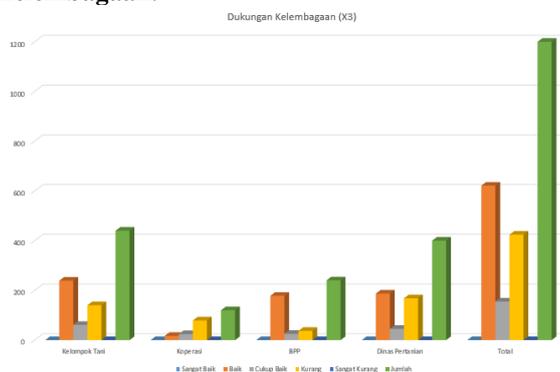
Tabel 3. Skor WMS Variabel Teknik Budidaya Padi Organik

Sub Variabel	Skor WMS (%)	Kategori
Pengolahan Lahan	67,13	Baik
Pembenihan	63,93	Baik
Penanaman	49	Cukup
Pemupukan	62,2	Baik
Pengendalian HPT	50,8	Cukup
Pengairan	60,5	Cukup
Panen dan Pasca Panen	56,5	Cukup

Dari keseluruhan skor diketahui bahwa dari teknik budidaya padi yang **Variabel Dukungan Kelembagaan.**

dilakukan oleh para petani padi di Desa Pasawahan termasuk dalam kategori baik dalam pengolahan lahan, pembenihan dan pemupukan dan sedangkan penanaman, pengendalian HPT, pengairan, panen dan pasca panen termasuk dalam kategori cukup. Lahan yang akan diolah selalu diberi tambahan pupuk kandang maupun kompos. Pembenihan juga selalu diberi pupuk kandang. Para petani di Desa Pasawahan juga sudah mampu dalam membuat benih lokal. Pupuk yang digunakan dalam pemupukan lahan yaitu kompos, kandang, organik dan terkadang petani melakukan pemupukan dengan berimbang.

Sistem tanam yang diterapkan oleh petani padi di Desa pasawahan yaitu sistem tanam konvensional atau biasa disebut sistem tanam tegel. Terdapat beberapa petani masih menggunakan pestisida kimia dalam mengendalikan hama dan penyakit. Pengairan yang diterapkan petani yaitu pengairan berselang. Sebagian besar kegiatan panen yang dilakukan petani masih menggunakan cara manual yaitu menggunakan arit dan dirontokkan dengan digebot.



Gambar 2. Grafik Dukungan Kelembagaan

Berdasarkan grafik diatas, maka dapat dilihat perbandingan grafik antara setiap bagian kelembagaan pertanian ramah lingkungan di Desa Pasawahan. Berdasarkan grafik tersebut dapat diketahui bahwa dukungan kelembagaan pertanian ramah lingkungan yang paling baik yaitu dilakukan oleh kelompok tani. Hal ini dibuktikan dengan tingginya grafik kelompok tani (dengan skala baik) apabila dibandingkan dengan grafik (skala baik) pada tahapan lainnya. Selain itu, kelompok tani memang berperan penting terhadap anggotanya baik itu dalam penyaluran bantuan, penyediaan bahan input serta sebagai

ruang bertukar informasi mengenai pertanian ramah lingkungan. Sementara dukungan kelembagaan pertanian ramah lingkungan yang paling buruk dilakukan oleh koperasi. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya grafik koperasi (dengan skala baik) apabila dibandingkan dengan grafik (skala baik) pada tahapan lainnya. Koperasi yang berada di Desa Pasawahan untuk saat ini sedang tidak aktif, sehingga tidak dapat membantu petani dalam berusahatani.

Berikut ini skor WMS dari variabel dukungan kelembagaan yaitu sebagai berikut :

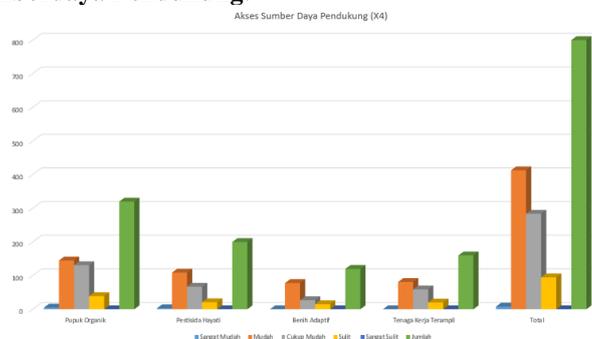
Tabel 4. Skor WMS Variabel Dukungan Kelembagaan

Sub Variabel	Skor WMS (%)	Kategori
Kelompok Tani	64,45	Baik
Koperasi	49,67	Cukup
BPP	71,75	Baik
Dinas Pertanian	60,20	Baik

Dari keseluruhan skor diketahui bahwa dukungan kelembagaan terhadap pelaksanaan pertanian ramah lingkungan termasuk dalam kategori baik pada Kelompok Tani, BPP dan Dinas Pertanian, sedangkan Koperasi masuk dalam kategori cukup. Dukungan kelompok tani dirasakan oleh para petani baik itu dalam hal pembelajaran, *sharing*

maupun pemasaran. Desa Pasawahan saat ini tidak memiliki koperasi, sehingga petani belum merasa terbantu oleh koperasi. BPP dan Dinas Pertanian selalu mendukung dalam penerapan pertanian ramah lingkungan baik itu dalam pemberian bantuan dan mengadakan monitoring serta evaluasi.

Variabel Akses Sumberdaya Pendukung.



Gambar 3. Grafik Akses Sumber Daya Pendukung

Berdasarkan grafik diatas, maka dapat dilihat perbandingan grafik antara setiap bagian sumberdaya pendukung pertanian ramah lingkungan di Desa Pasawahan. Berdasarkan grafik tersebut dapat diketahui bahwa akses sumberdaya pendukung pertanian ramah lingkungan yang paling mudah yaitu pupuk organik. Hal ini dibuktikan dengan tingginya grafik pupuk organik (dengan skala mudah) apabila dibandingkan dengan grafik (skala mudah) pada bagian lainnya. Pupuk organik memang mudah didapatkan petani karena bahan dasar pembuatannya yang berasal dari limbah rumah tangga maupun kotoran hewan dari ternak.. Sementara akses sumberdaya pendukung pertanian ramah

lingkungan yang paling sulit adalah benih adaptif. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya grafik penanaman (dengan skala mudah) apabila dibandingkan dengan grafik (skala mudah) pada bagian lainnya. Sebagian besar dari petani memang mendapatkan benih melalui hasil penangkaran sendiri, namun sebagian petani lainnya yaitu dengan membeli dan mendapatkan dari hasil subsidi pemerintah. Namun sebagian besar petani memang enggan untuk membuat benih lokal karena tidak praktis bila dibandingkan dengan beli langsung ke toko pertanian.

Berikut ini skor WMS dari variabel akses sumberdaya pendukung yaitu sebagai berikut :

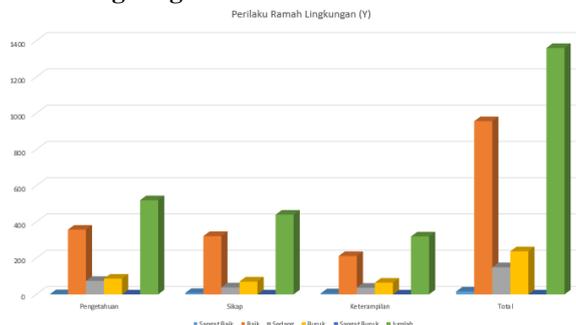
Tabel 5. Skor WMS Variabel Akses Sumberdaya Pendukung

Sub Variabel	Skor WMS (%)	Kategori
Pupuk Organik	66,36	Baik
Pestisida Hayati	69,4	Baik
Benih Adaptif	70,5	Baik
Tenaga Kerja Terampil	67,63	Baik

**PETA PERILAKU RAMAH LINGKUNGAN PETANI PADI DI DESA PASAWAHAN
KECAMATAN PASAWAHAN KABUPATEN PURWAKARTA
DYANA RAHMAWATI Dan IWAN SETIAWAN**

Dari keseluruhan skor diketahui bahwa akses sumberdaya pendukung terhadap pelaksanaan pertanian ramah lingkungan termasuk dalam kategori baik. Secara keseluruhan sumberdaya pendukung tersebut sangat membantu petani dalam menerapkan pertanian ramah lingkungan.

Variabel Perilaku Ramah Lingkungan.



Gambar 4 Grafik Perilaku Ramah Lingkungan Petani Padi

Berdasarkan grafik diatas, maka dapat dilihat perbandingan grafik antara setiap aspek perilaku pertanian ramah lingkungan di Desa Pasawahan. Berdasarkan grafik tersebut dapat diketahui bahwa aspek perilaku pertanian ramah lingkungan yang paling baik yaitu pengetahuan. Hal ini dibuktikan dengan tingginya grafik pengetahuan (dengan skala baik) apabila dibandingkan dengan grafik (skala baik) pada bagian lainnya. Pada dasarnya petani padi di Desa Pasawahan memang mengenal pengetahuan mengenai perilaku pertanian ramah lingkungan. Sementara aspek perilaku pertanian ramah

lingkungan yang paling buruk adalah keterampilan. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya grafik keterampilan (dengan skala baik) apabila dibandingkan dengan grafik (skala baik) pada bagian lainnya. Beberapa petani padi di Desa Pasawahan memang menerapkan pertanian ramah lingkungan akan tetapi masih terdapat beberapa petani juga yang belum menerapkan pertanian ramah lingkungan sama sekali.

Berikut ini skor WMS dari variabel perilaku ramah lingkungan yaitu sebagai berikut :

Tabel 6. Skor WMS Variabel Perilaku Ramah Lingkungan

Sub Variabel	Skor WMS (%)	Kategori
Pengetahuan	70,46	Baik
Sikap	65,46	Baik
Keterampilan	69,94	Baik

Dari keseluruhan skor diketahui bahwa perilaku ramah lingkungan petani padi di Desa Pasawahan masuk dalam kategori baik. Secara keseluruhan perilaku petani padi di Desa Pasawahan sudah menuju pertanian ramah lingkungan. Dilihat dari aspek pengetahuan diketahui bahwa sebagian besar petani telah paham mengenai pertanian ramah lingkungan.

Peta Perilaku Ramah Lingkungan Petani Padi.

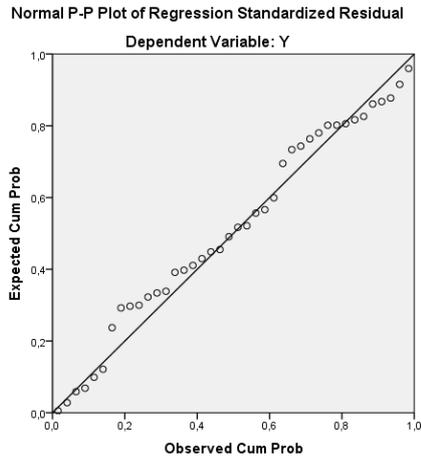


lingkungan. Sejalan dengan sikap petani dalam menerapkan budidaya padi yang mengarah pada pertanian ramah lingkungan. Begitu pula aspek keterampilan, sebagian besar petani memang sudah terampil dalam bertani ramah lingkungan. Dilihat dari kemampuan petani dalam membuat benih lokal, pestisida hayati dan juga pupuk organik.

Hasil Pengujian Asumsi Klasik. Uji asumsi klasik dilakukan sebelum pengujian hipotesis yaitu menggunakan analisis regresi berganda, diantaranya uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Pengujian uji klasik dilakukan menggunakan SPSS IBM *Statistics*.

1. Uji Normalitas

Pada uji normalitas P-plot jika residualnya menyebar di sekitar garis diagonal maka model regresi ini memenuhi asumsi normalitas. Berikut adalah uji normalitas berdasarkan grafik P-plot yaitu sebagai berikut :



Gambar 5. Grafik P-Plot Normalitas

Pada grafik di atas terlihat bahwa titik –titik menyebar di sekitar garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual data terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Menentukan apakah persamaan regresi memiliki masalah multikolinieritas atau tidak, dapat dilihat berdasarkan nilai *tolerance* dan nilai *VIF* (*Variance Inflation Factor*). Apabila nilai *tolerance* > 0.1, maka tidak terjadi multikolinieritas, namun apabila nilai *tolerance* < 0.1 maka persamaan tersebut memiliki masalah multikolinieritas. Apabila nilai *VIF* <10 maka tidak terjadi multikolinieritas, sedangkan nilai *VIF*>10, persamaan tersebut memiliki masalah multikolinieritas.

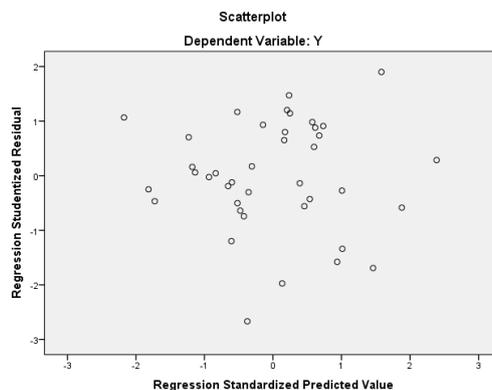
Tabel 7. Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
X ₁	.875	1,143
X ₂	.418	2,394
X ₃	.477	2,097
X ₄	.593	1,687

Sumber : Data SPSS

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel diketahui bahwa nilai *tolerance* untuk seluruh variabel bebas > 0.1 dan nilai *VIF* seluruh variabel bebas <10, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada data tersebut.

3. Uji Heteroskedastisitas



**PETA PERILAKU RAMAH LINGKUNGAN PETANI PADI DI DESA PASAWAHAN
KECAMATAN PASAWAHAN KABUPATEN PURWAKARTA
DYANA RAHMAWATI Dan IWAN SETIAWAN**

Gambar 6. Scatterplot Heteroskedastisitas

Berdasarkan *scatterplot* tersebut dapat dilihat bahwa titik – titik tersebar secara merata diatas dan dibawah angka 0 sumbu Y dan tidak berkumpul di atas dan di bawah saja. Berdasarkan ciri tersebut maka dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi bebas/tidak mengalami heteroskedastisitas.

Hasil Analisis Regresi Berganda. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis linear berganda, hal ini dikarenakan penelitian ini menggunakan variabel bebas lebih dari satu buah. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu karakteristik petani (X_1), teknik budidaya organik (X_2), dukungan kelembagaan (X_3) dan akses sumberdaya pendukung pertanian ramah lingkungan (X_4), sedangkan variabel terikatnya yaitu perilaku ramah lingkungan petani padi (Y).

Model Regresi Linear Berganda. Berikut hasil perhitungan uji regresi berganda dengan menggunakan SPSS.

Tabel 8. Hasil Persamaan Regresi

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
Constant	-14,617	
X ₁	.773	.354
X ₂	.163	.228
X ₃	.159	.157
X ₄	.792	.345

Sumber: Data SPSS

Dari hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = -14,617 + 0,773 X_1 + 0,163 X_2 + 0,159 X_3 + 0,792 X_4 + e$$

Variabel Y dalam model regresi diatas merupakan perilaku ramah lingkungan petani padi di Desa Pasawahan. Model tersebut didapatkan konstanta sebesar -14,617 ini artinya jika karakteristik petani (X_1), teknik budidaya organik (X_2), dukungan kelembagaan (X_3) dan akses sumberdaya pendukung pertanian ramah lingkungan (X_4), bernilai nol maka nilai perilaku ramah lingkungan petani padi di Desa Pasawahan bernilai sebesar -14,617.

Hasil uji regresi berganda koefisien regresi, jika variabel independen lain nilainya tetap dan variabel karakteristik petani (X_1) mengalami peningkatan, maka perilaku ramah lingkungan petani padi (Y) bertambah nilai sebesar 0,773.

Hasil koefisien regresi teknik budidaya organik (X_2), jika variabel

independen lain nilainya tetap dan variabel teknik budidaya organik (X_2) mengalami peningkatan, maka perilaku ramah lingkungan petani padi (Y) bertambah nilai sebesar 0.163.

Hasil koefisien regresi dukungan kelembagaan (X_3), jika variabel independen lain nilainya tetap dan variabel dukungan kelembagaan (X_3) mengalami peningkatan, maka perilaku ramah lingkungan petani padi (Y) bertambah sebesar 0.159.

Hasil koefisien regresi akses sumberdaya pendukung pertanian ramah lingkungan (X_4), jika variabel independen lain nilainya tetap dan variabel akses sumberdaya pendukung pertanian ramah lingkungan (X_4) mengalami kenaikan, maka perilaku ramah lingkungan petani padi (Y) bertambah sebesar 0,792.

Hasil Uji Determinasi. Fungsi analisis determinasi dalam regresi linear berganda adalah untuk mengetahui seberapa besar presentase pengaruh variabel-variabel bebas secara serentak terhadap variabel terikat.

Tabel 9. Hasil Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.702 ^a	.493	.435	10.00605

Sumber : Data SPSS

Pada perhitungan di atas terlihat nilai R square adalah $0,435 = 43,5\%$ yang artinya pengaruh semua variabel bebas (X_1 (karakteristik petani), X_2 (teknik budidaya padi organik), X_3 (dukungan kelembagaan) dan X_4 (akses sumberdaya pendukung)) terhadap variabel terikat (Y (perilaku ramah lingkungan petani Tabel . 10. Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	3402,977	4	850,744	8,497	,000 ^b
Residual	3504,237	35	100,121		
Total	6907,213	39			

Sumber : Data SPSS

Terdapat dua cara yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat atau tidak.

a. Berdasarkan nilai F_{hitung} dan

F_{tabel}

Berdasarkan tabel 13. dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} adalah 8,497, selanjutnya peneliti memerlukan F_{tabel} untuk perbandingan. Menentukan F_{tabel} , menggunakan rumus $df(n1) = k-1 = 4-1 = 3$, $df(n2) = n-k = 40-4 = 36$, dengan k adalah jumlah variabel bebas dan n adalah jumlah responden, maka nilai F_{tabel} adalah 2.87. Nilai F_{hitung} sebesar 8,497 lebih besar dari F_{tabel} yaitu 2.87 ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_1 , dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari karakteristik petani, teknik budidaya organik, dukungan kelembagaan dan akses sumberdaya pendukung terhadap perilaku ramah lingkungan petani padi.

b. Berdasarkan nilai signifikan annova di SPSS

Apabila nilai signifikansi <0.05 maka variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, sebaliknya apabila nilai signifikansi >0.05 maka variabel bebas bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Berdasarkan tabel 13. dapat dilihat nilai sig. sebesar 0.000^b lebih kecil dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari karakteristik petani, teknik budidaya organik, dukungan kelembagaan dan akses sumberdaya pendukung terhadap perilaku ramah lingkungan petani padi.

Hasil Uji T. Bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial/ masing-masing berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel bebas berpengaruh signifikan

padi)) adalah 43,5 %, sedangkan 56,5 % lainnya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Hasil Uji F. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas (X) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y).

terhadap variabel terikat. Sebaliknya, nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Tabel 11. Hasil Uji T

Model	Sig.
X_1	.035
X_2	.048
X_3	.319
X_4	.028

Sumber : Data SPSS

Uji T dapat dilihat pada tabel 13. dimana variabel Karakteristik petani (X_1) mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku ramah lingkungan. Hasil dilapangan menunjukkan bahwa karakteristik petani sangat berpengaruh, hal ini dibuktikan dengan adanya motivasi dari dalam ataupun dari luar petani tentunya akan mendorong petani untuk menerapkan pertanian ramah lingkungan. Adanya dorongan dari luar diri petani tentunya akan membuat petani menjadi termotivasi untuk menerapkan pertanian ramah lingkungan, namun apabila dari luar sudah ada dorongan untuk menerapkan pertanian ramah lingkungan tetapi dari diri petani itu sendiri masih belum ingin untuk menerapkan pertanian ramah lingkungan, maka petani tersebut belum tentu dapat menerapkan perilaku pertanian ramah lingkungan, begitu pula sebaliknya

Variabel teknik budidaya padi organik (X_2) mempunyai pengaruh signifikan terhadap perilaku ramah lingkungan. Teknik budidaya padi yang diterapkan oleh sebagian besar petani padi di Desa Pasawahan bukan merupakan teknik budidaya organik yang seutuhnya. Namun, beberapa petani tersebut memang sudah menerapkan pertanian ramah lingkungan. akan tetapi, beberapa petani lainnya juga masih menerapkan perilaku pertanian konvensional. Maka dari itu, hasil dari teknik budidaya padi organik yang

**PETA PERILAKU RAMAH LINGKUNGAN PETANI PADI DI DESA PASAWAHAN
KECAMATAN PASAWAHAN KABUPATEN PURWAKARTA
DYANA RAHMAWATI Dan IWAN SETIAWAN**

dilakukan oleh petani padi di Desa Pasawahan tidak mempenagruhi perilaku pertanian ramah lingkungan.

Variabel dukungan kelembagaan (X_3) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap perilaku ramah lingkungan. Adanya dukungan dari pihak kelembagaan pertanian ramah lingkungan setempat tentunya tidak mendorong petani secara keseluruhan untuk menerapkan pertanian ramah lingkungan. Beberapa peran lembaga pertanian tersebut memang dirasakan petani, namun petani itu sendiri yang masih enggan untuk berbudidaya padi dengan menerapkan pertanian ramah lingkungan karena khawatir akan adanya penurunan hasil panen pada musim tanam pertamanya. Hal ini menyebabkan adanya dukungan kelembagaan pertanian ramah lingkungan tidak berpengaruh terhadap perilaku pertanian ramah lingkungan.

Variabel akses sumberdaya pendukung (X_4) mempunyai pengaruh signifikan terhadap perilaku ramah lingkungan. Adanya akses sumberdaya pendukung yang didapatkan dengan cara mudah oleh petani membuat petani berminat untuk menerapkan pertanian ramah lingkungan. Karena beberapa hal yang membuat petani enggan untuk menerapkan pertanian ramah lingkungan adalah sulitnya mendapatkan input pertanian ramah lingkungan seperti pupuk organik, pestisida hayati, benih adaptif dan tenaga kerja terampil. Keempat hal tersebut sangat dibutuhkan petani dalam menerapkan pertanian ramah lingkungan. Petani harus mampu untuk membuat pupuk organik, pestisida hayati dan benih adaptif secara mandiri. Selain itu juga petani harus memiliki keterampilan bertani ramah lingkungan

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka kesimpulan dan saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil dan pembahasan, peta perilaku ramah lingkungan petani padi terbagi menjadi 3 aspek yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dilihat dari keseluruhan aspek, petani padi di Desa Pasawahan telah baik dalam menerapkan perilaku ramah lingkungan dilihat dari nilai skor WMS yang mencapai indikator baik. Dari aspek pengetahuan juga dapat diketahui bahwa sebagian besar petani telah mengetahui petahuan perilaku pertanian ramah lingkungan. Dari aspek sikap juga dapat diketahui bahwa sebagian besar petani telah bersikap ramah lingkungan. Namun dalam penggunaan pupuk

maupun pestisidanya masih terdapat beberapa petani yang menggunakan pupuk maupun pestisida kimia. Dari aspek keterampilan juga dapat diketahui bahwa sebagian besar petani telah terampil dalam menerapkan pertanian ramah lingkungan. Namun, beberapa masih terdapat beberapa petani yang belum terampil dalam penggunaan pestisida hayati dan pembuatan MOL.

2. Berdasarkan analisis uji statistik yaitu uji regresi linier berganda maka dapat diketahui pengaruh variabel X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 secara simultan dan parsial terhadap variabel Y . Berdasarkan hasil uji F dinyatakan bahwa variabel bebas (X_1 (karakteristik petani), X_2 (teknik budidaya padi organi), X_3 (dukungan kelembagaan) dan X_4 (akses sumberdaya pendukung)) secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat (Y (perilaku ramah lingkungan petani padi)) ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,000^b < 0,05$. Sedangkan berdasarkan uji T dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku pertanian ramah lingkungan petani padi secara parsial yaitu karakteristik petani, teknik budidaya padi organik dan akses sumberdaya pendukung dikarenakan nilai signifikansi variabel tersebut (0,035, 0,048 dan 0,028) < dari 0,05.

SARAN

1. Perilaku petani dalam melakukan budidaya padi dapat dilatih dengan adanya penyuluhan dan pelatihan pertanian ramah lingkungan.
2. Faktor yang mempengaruhi petani padi dalam berperilaku ramah lingkungan sebaiknya lebih diperhatikan oleh para penyuluh pertanian dalam memberikan penyuluhan ataupun pelatihan pertanian ramah lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhawati, S.S. 1997. *Analisis Ekonomi Pemanfaatan Lahan Pertanian Dataran Tinggi di Desa Parigi (Hulu DAS Malino) Kabupaten Gowa*. Tesis Program Pasca Sarjana, Universitas Hasanuddin Makassar.
- Adiwilaga, A., 1992. Pengantar Ilmu Pertanian. *Rineka Cipta, Jakarta*.
- Anantanyu, S., 2011. Kelembagaan petani: Peran dan strategi pengembangan kapasitasnya. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(2), pp.102-109.

- Andoko, A., 2002. *Budidaya Padi Secara Organik. Penebar Swadaya. Jakarta, 96.*
- Anggraini, F., Suryanto, A. and Aini, N., 2013. Sistem tanam dan umur bibit pada tanaman padi sawah (*Oryza sativa* L.) varietas Inpari 13. *Jurnal Produksi Tanaman, 1*(2).
- Anonim. 2013. *Jenis – Jenis Pupuk Organik* . <https://alamtani.com/pupuk-organik/> (diakses pada 27 Agustus 2017)
- _____. *Teknik Pembuatan Pestisida Hayati* . <http://penyuluhpertanian.net/wp-content/uploads/2016/12/19.-folder-pembuatan-Pestisida-hayati.pdf>
- _____. 2015. *11 Pengertian Pertanian Menurut Para Ahli* . <http://www.budidayapetani.com/2015/06/11-pengertian-pertanian-menurut-para.html> diakses pada 27 Agustus 2017)
- _____. 2016. *Kelembagaan Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K)* . <http://cybex.pertanian.go.id/materipenyuluhan/detail/10999/kelembagaan-balai-penyuluhan-pertanian-perikanan-dan-kehutanan-bp3k> (diakses pada 27 Agustus 2017)
- Anugrah, I.S., Sumedi, S. and Wardana, I.P., 2016. Gagasan dan implementasi system of rice intensification (SRI) dalam kegiatan budidaya padi ekologis (BPE). *Analisis Kebijakan Pertanian, 6*(1), pp.75-99.
- Atmojo, S.W. and Solo, D.F.P.U., 2007. Pertanian sehat ramah lingkungan. *Solo Pos, 5.*
- Dinas Pangan dan Pertanian Kabupaten Purwakarta. Tentang Dispangtan . <http://pertanian.purwakartakab.go.id/ten-tang-distanhutbun/>
- Direktorat Pengolahan Hasil Pertanian. 2007. *Panduan Penyusunan Cara Budidaya yang Baik (Good Agriculture Practice/GAP) Pertanian Organik* . <https://agroinfotek.files.wordpress.com/2011/04/panduan-gap1.pdf> diakses pada 27 Agustus 2017)
- Umar, H., 2008. *Metode penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis*. PT RajaGrafindo Persada.
- Ikhwan, I., Pratiwi, G.R., Paturrohan, E. and Makarim, A.K., 2015. Peningkatan produktivitas padi melalui penerapan jarak tanam jajar legowo. *Iptek Tanaman Pangan, 8*(2).
- Indraningsih, K.S., 2016. Pengaruh penyuluhan terhadap keputusan petani dalam adopsi inovasi teknologi usahatani terpadu. *Jurnal Agro Ekonomi, 29*(1), pp.1-24.
- Keraf, A.S., 2010. *Etika lingkungan hidup*. Penerbit Buku Kompas.
- Siyoto, S. and Sodik, M.A., 2018. Dasar Metodologi Penelitian.
- Marliati, M., Sumardjo, S., Asngari, P.S., Tjitropranoto, P. and Saefuddin, A., 2008. Faktor-faktor penentu peningkatan kinerja penyuluh pertanian dalam memberdayakan petani (Kasus di Kabupaten Kampar Provinsi Riau). *Jurnal Penyuluhan, 4*(2).
- Mayrowani, H., 2016, August. Pengembangan pertanian organik di Indonesia. In *Forum Penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 30, No. 2, pp. 91-108).
- Mosher, A.T. and Krishnandhi, S., 1968. *Menggerakkan Dan Membangun Pertanian: Sjarat Mutlak Pembangunan Dan Modernisasi*. CV Yasaguna.
- Mubyarto, 1997. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial, Jakarta.
- Mulyadi, M., 2014. *Metode Penelitian Praktis: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Publica Institute.
- Mutiawati, T., 2006. Kendala dan Peluang Dalam Produksi Pertanian Organik di Indonesia. *Abstrak*.
- Notoatmodjo, S., 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Pranata, A.S., 2010. *Meningkatkan hasil panen dengan pupuk organik*. AgroMedia.
- Rakhmat J. 2005. *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Reijntjes, C., Haverkort, B. and Waters, B., 1992. *Farming for the future: an introduction to low-external-input and sustainable agriculture*. Macmillan.
- Rozaini Nasution, S. K. M. *Teknik Sampling*.
- Samsuni, S., 2017. Manajemen sumber daya manusia. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan, 17*(1), pp.113-124.
- Sastropoetro, S., 1990. Pendapat Publik, Pendapat Umum dan Pendapat Khalayak dalam Komunikasi Sosial. *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.
- Sastraatmadja, E., 2010. Suara Petani. *Bandung: Masyarakat Geografi Indoonesia*.

**PETA PERILAKU RAMAH LINGKUNGAN PETANI PADI DI DESA PASAWAHAN
KECAMATAN PASAWAHAN KABUPATEN PURWAKARTA
DYANA RAHMAWATI Dan IWAN SETIAWAN**

- Siyoto, S. and Sodik, M.A., 2018. Dasar Metodologi Penelitian.
- Soekartawi, 1995. Universitas Indonesia (UI-Press).
- Sofia, D., 2001. Pengaruh Pestisida Dalam Lingkungan Pertanian. *Bandung* <http://www.sumutprov.go.id/download.php>.
- Spedding, C.R.W., 1979. An introduction to agricultural systems. *An introduction to agricultural systems*.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Suharyat, Y., 2009. Hubungan antara sikap, minat dan perilaku manusia. *Jurnal Region*, 1(3), pp.1-19.
- Suprpto, T., 2009. *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi*. Media Pressindo.
- Sutanto, R., 2002. *Pertanian organik: Menuju pertanian alternatif dan berkelanjutan*. Kanisius.
- Sutanto, Rachman. 2012. *Pertanian Organik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suwantoro, A.A., 2008. *Analisis pengembangan pertanian organik di Kabupaten Magelang (Studi kasus di Kecamatan Sawangan)* (Doctoral dissertation, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro).
- Syam, M., 2006. Kontroversi system of rice intensification (SRI) di Indonesia. *Iptek Tanaman Pangan*, 1(1).
- Tobelo, P.H., Laoh, E.O., Timban, J.F. and Baroleh, J., 2015, May. *Perilaku Petani Dalam Pengelolaan Usahatani Kelapa Di Desa Gosoma Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara*. *In Cocos*(Vol. 6, No. 10).
- Wardani, L., Massijaya, M.Y. and Machdie, M.F., 2016. Pemanfaatan Limbah Pelelah Sawit dan Plastik Daur Ulang (RPP) Sebagai Papan Komposit Plastik. *Jurnal Hutan Tropis*, 1(1).
- Widodo dan Sunarso. 2009. *Pengaruh Penyuluhan, Motivasi Dan Disiplin Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Kelompok Tani*. *Jurnal Manajemen Sumberdaya Manusia* 3(1): 47-56.
- Winangun, Y.W., 2005. *Membangun karakter petani organik sukses dalam era globalisasi*. Kanisius.